



Pengaruh Husain Basyaiban dalam Menyebarkan Nilai-nilai Al-Qur'an kepada Generasi Z di Era Digital

Alim Muhadi Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: alimlubis2673@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti bagaimana metode dakwah digital yang diterapkan oleh Husain Basyaiban secara efektif menjawab kebutuhan spiritual Generasi Z yang hidup di tengah arus informasi digital yang cepat dan kerap kali dangkal. Dengan pendekatan komunikasi yang reflektif, santun, dan mampu menyentuh aspek emosional anak muda, Husain tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara informatif, tetapi juga transformatif. Konten-konten dakwahnya yang ringan namun bermakna, disampaikan melalui platform populer seperti *TikTok*, menunjukkan adanya adaptasi strategi dakwah terhadap budaya digital tanpa mengabaikan nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan akhlak sosial disampaikan dengan pendekatan yang relatable, sehingga memudahkan audiens muda untuk menginternalisasi pesan-pesan keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi dakwah Husain yang berakar pada prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujādalah bi-llatī hiya aḥsan* dapat menjadi model dakwah kontemporer yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara spiritual. Model dakwah ini relevan dalam menghadirkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dan mampu berinteraksi aktif dengan budaya digital tanpa kehilangan esensi keilahianya.

Kata Kunci: *Dakwah Digital, Generasi Z, Nilai Qur'ani, Spiritualitas Digital.*

ABSTRACT

This study highlights how Husain Basyaiban's digital da'wah methods effectively address the spiritual needs of Generation Z, a demographic immersed in a fast-paced and often superficial digital information landscape. Through a reflective, respectful, and emotionally engaging communication style, Husain delivers Islamic teachings in a way that is not only informative but also transformative. His light yet meaningful content—disseminated through popular platforms such as TikTok—demonstrates an adaptive da'wah strategy that remains faithful to core Qur'anic values. Key concepts such as sincerity, patience, and social ethics are presented in a relatable and accessible manner, allowing young audiences to internalize Islamic values within their daily lives. The findings suggest that Husain's approach, rooted in the Qur'anic principles of hikmah (wisdom), mau'izhah hasanah (good advice), and mujādalah bi-llatī hiya aḥsan (disputing in the best manner), offers a compelling model for contemporary da'wah—one that is visually engaging and spiritually impactful. His method presents Islam as a compassionate and dynamic religion that actively engages with digital culture while maintaining its divine essence.

Keywords: Digital Da'wah, Generation Z, Qur'anic Values, Digital Spirituality.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia mengakses informasi, berinteraksi, dan membangun pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan. Kehadiran internet dan media sosial telah mendesain ulang lanskap komunikasi spiritual, menggeser fokus dari metode dakwah konvensional menuju pendekatan yang lebih visual, interaktif, dan personal. Generasi Z—yakni mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an—merupakan generasi pertama yang tumbuh bersama teknologi digital. Mereka akrab dengan media sosial, platform streaming, dan berbagai bentuk komunikasi daring yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas mencari hiburan, belajar, hingga menggali pemahaman keagamaan kini lebih sering dilakukan melalui media digital daripada melalui ceramah tatap muka atau pembelajaran formal di lembaga keagamaan (Turner, 2015; Prensky, 2001). Fenomena ini menimbulkan tantangan baru dalam penyebaran nilai-nilai Islam, terutama dalam memastikan bahwa ajaran Al-Qur'an tetap mampu diterima, dipahami, dan dihayati oleh generasi muda dengan cara yang sesuai dengan pola komunikasi dan budaya digital mereka.

Media sosial, sebagai produk utama era digital, kini menjadi salah satu alat paling berpengaruh dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter tidak hanya digunakan untuk membagikan konten hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan pesan moral dan spiritual. Penelitian yang dilakukan oleh Abokhodair dan Vieweg (2016) terhadap lebih dari dua juta tweet yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa media sosial mampu memperluas jangkauan dakwah serta mendorong keterlibatan religius secara lebih aktif. Media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjelma menjadi ruang spiritual baru yang memungkinkan individu untuk meneguhkan identitas keislaman mereka sekaligus membentuk komunitas yang berbasis pada nilai dan keyakinan bersama. Namun, potensi besar ini juga membawa tantangan serius. Informasi keagamaan yang tersebar luas di dunia digital kerap kali bersifat dangkal, terfragmentasi, dan dalam beberapa kasus menyimpang dari ajaran Islam yang autentik. Solekhan (2021) mengingatkan bahwa anonimitas dan keterbukaan internet menyebabkan rendahnya akuntabilitas dalam penyebaran informasi agama, sehingga banyak ajaran Islam yang disampaikan tanpa dasar keilmuan yang kuat, bahkan mengarah pada distorsi nilai-nilai Qur'ani.

Tantangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan cara Generasi Z menyerap informasi. Mereka cenderung menyukai konten singkat, visual, dan interaktif seperti video pendek, infografis, atau ilustrasi digital yang menarik. Purnama (2020) mencatat bahwa platform Instagram, dengan kekuatannya visualnya, mampu menarik perhatian generasi muda dalam memahami pesan-pesan keislaman, terutama ketika dikemas dalam bentuk estetika seperti kaligrafi, kutipan inspiratif, atau narasi yang menyentuh sisi emosional. Akan tetapi, tantangan utama dalam dakwah digital bukan hanya bagaimana membuat konten yang menarik secara estetis, tetapi juga bagaimana menjaga kedalaman dan keotentikan pesan spiritual agar tidak kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang substansial.

Integrasi teknologi dalam pendidikan keagamaan pun mulai berkembang. Akrami (2019) menyebutkan bahwa berbagai aplikasi berbasis mobile telah menyediakan akses terhadap Al-Qur'an, tafsir, dan audio bacaan, yang memungkinkan

proses pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan. Meski demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Islam tetap perlu diiringi dengan pendekatan yang mendorong refleksi mendalam dan pembentukan kesadaran spiritual yang utuh, bukan sekadar konsumsi informasi secara cepat dan sporadis. Di tengah arus digitalisasi ini, muncullah figur-figur pendakwah muda yang mencoba mengisi ruang dakwah digital dengan pendekatan yang lebih segar dan kontekstual. Salah satunya adalah Husain Basyaiban, seorang pendakwah muda yang aktif menggunakan TikTok untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui konten-konten video yang singkat, ringan, dan mudah diterima oleh kalangan muda.

Husain Basyaiban memanfaatkan fitur khas TikTok seperti durasi pendek, narasi yang cepat, serta gaya penyampaian yang akrab dan tidak menggurui. Rochmah dan Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa strategi ini memungkinkan dakwah Islam dikemas secara menarik tanpa kehilangan makna. Dengan membahas tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari Generasi Z, seperti kesehatan mental, hubungan sosial, dan pencarian jati diri, Basyaiban mampu mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kontemporer (Adra'i & Satria, 2023). Pendekatan kontekstual ini menjadikan ajaran Islam relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern, sekaligus membuka ruang diskusi yang inklusif di media sosial. Bahkan, Basyaiban tidak ragu membahas isu-isu yang sebelumnya dianggap sensitif seperti konversi agama, pernikahan lintas keyakinan, hingga dinamika sosial-politik keislaman. Lestari dan Permatasari (2023) menyebut bahwa keberanian ini justru memperkuat posisi Basyaiban sebagai pendakwah digital yang dekat dengan problematika nyata generasi muda.

Keberhasilan Husain Basyaiban dalam menjangkau audiens digital tidak hanya terletak pada kualitas kontennya, tetapi juga pada kemampuannya membangun personal branding yang kuat dan hubungan yang emosional dengan pengikutnya. Faturohmi dan Chairiawaty (2022) serta Nafiah et al. (2023) menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam dakwah digital, di mana audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga merasa terlibat secara aktif dalam komunitas keagamaan virtual yang menekankan nilai-nilai positif seperti kasih sayang, empati, dan pelayanan sosial. Dalam hal ini, Basyaiban tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membentuk ruang aman dan suportif bagi generasi muda untuk mengekspresikan keimanannya tanpa merasa dihakimi. Pendekatan ini sejalan dengan semangat dakwah Nabi Muhammad SAW yang menekankan kelembutan, kebijaksanaan, dan dialog yang baik dalam menyampaikan kebenaran.

Dari berbagai studi yang telah dikaji, terlihat bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam penyebaran nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya di kalangan Generasi Z. Akan tetapi, terdapat celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu bagaimana efektivitas metode dakwah personal dari figur seperti Husain Basyaiban mampu menghasilkan internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan dakwah digital Husain Basyaiban, dengan fokus pada bagaimana konten-kontennya mampu menarik perhatian, membangun pemahaman, serta mendorong pembentukan sikap spiritual yang lebih reflektif di kalangan Generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari pendekatan tersebut dibandingkan dengan metode dakwah lainnya, serta merumuskan strategi optimalisasi dakwah digital berbasis media sosial yang tetap berakar pada prinsip-prinsip Qur'ani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Apa bentuk karakteristik gaya dakwah digital Husain Basyaiban yang menjadi daya tarik bagi Generasi Z di era media sosial? dan (2) Bagaimana efektivitas dakwah Husain Basyaiban dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di kalangan Generasi Z?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik gaya dakwah digital Husain Basyaiban yang mampu menarik perhatian Generasi Z. Kedua, menganalisis efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di kalangan audiens digital, khususnya Generasi Z yang memiliki kecenderungan gaya belajar yang visual dan cepat. Dengan mengevaluasi aspek-aspek ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan strategi dakwah yang relevan, komunikatif, dan tetap menjaga kedalaman spiritual ajaran Islam di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman subjektif, serta dinamika sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik. Dalam tradisi kualitatif, pemahaman terhadap fenomena sosial dilakukan melalui interpretasi atas narasi, simbol, dan interaksi sosial, bukan sekadar generalisasi numerik. Oleh karena itu, metode ini sangat tepat digunakan untuk memahami bagaimana seorang dai muda seperti Husain Basyaiban menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui media sosial, serta bagaimana konten tersebut diterima, dimaknai, dan diinternalisasi oleh Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini tidak hanya mengamati isi dakwah secara literal, tetapi juga menafsirkan dimensi-dimensi emosional, visual, dan interaktif dalam komunikasi keagamaan kontemporer yang dibangun secara aktif oleh pelaku dan audiens di ruang virtual.

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada aktivitas dakwah Husain Basyaiban di berbagai platform digital, seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, yang secara strategis digunakan untuk menjangkau Generasi Z. Lokasi penelitian bersifat daring (online), dengan pendekatan observasional terhadap konten-konten video, caption, komentar, serta statistik interaksi dari para pengikut. Konteks sosial-budaya yang dianalisis mencakup bagaimana pesan-pesan keislaman dikemas secara visual dan komunikatif, serta bagaimana bentuk keterlibatan audiens muncul dalam fitur komentar, like, share, dan direct message. Seluruh aktivitas ini diamati dalam kurun waktu beberapa bulan untuk menangkap dinamika berkelanjutan dari gaya dakwah digital Basyaiban, termasuk perubahan dalam strategi komunikasi atau respons audiens. Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi diposisikan hanya sebagai alat penyebaran pesan, tetapi sebagai ruang dakwah yang hidup dan dialogis, mencerminkan bentuk-bentuk baru dari majelis taklim digital yang interaktif dan partisipatif (Campbell & Tsuria, 2021).

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Husain Basyaiban sendiri, yang dikenal karena pendekatan dakwah yang santun, relevan, dan dekat dengan dunia anak muda. Sementara itu, informan dalam penelitian ini adalah 26 orang dari kalangan Generasi Z (usia 15–25 tahun) yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu

pemilihan berdasarkan kriteria kesesuaian dengan fokus penelitian. Informan merupakan pengikut aktif akun media sosial Husain Basyaiban yang terlibat dalam menyimak, memberi respons, dan berbagi konten dakwahnya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi non-partisipatif terhadap konten dakwah, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan, serta dokumentasi digital berupa komentar, tangkapan layar, dan data statistik interaksi. Observasi dilakukan dengan mengamati gaya komunikasi, simbol visual, dan cara penyampaian dakwah secara autentik. Wawancara dilakukan melalui WhatsApp Call, direkam dan ditranskripsi, lalu dianalisis untuk menggali pemaknaan personal para informan terhadap isi dakwah. Sementara dokumentasi digital berfungsi sebagai data pelengkap untuk memastikan triangulasi dan mendukung validitas informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik berdasarkan kerangka Braun dan Clarke (2006), yang mencakup enam tahap: familiarisasi data, pembuatan kode awal, identifikasi tema, peninjauan tema, penamaan dan definisi tema, serta penyusunan laporan analisis secara naratif. Proses ini bersifat iteratif dan reflektif, memungkinkan peneliti untuk terus bergerak antara data mentah dan interpretasi untuk menangkap makna yang mendalam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada informan, serta peer debriefing dengan rekan sejawat. Prinsip etika dijunjung tinggi selama proses penelitian, termasuk pemberian informed consent kepada informan, jaminan kerahasiaan identitas, dan kebebasan untuk menyatakan persetujuan atau menolak partisipasi dalam penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara transparan, akuntabel, dan menghargai hak-hak partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh Husain Basyaiban berhasil membentuk resonansi spiritual yang kuat di kalangan Generasi Z, terutama mereka yang lebih sering berinteraksi melalui ruang digital ketimbang forum keagamaan konvensional. Dengan pendekatan yang lembut, personal, dan dikemas secara visual menarik, Husain mampu menjembatani jarak antara teks-teks keagamaan dengan keseharian anak muda. Responden dalam penelitian ini, meskipun sebagian besar tidak mengikuti dakwah secara langsung, menunjukkan tingkat keterlibatan emosional dan spiritual yang signifikan setelah menyimak kontennya di media sosial. Banyak dari mereka menyebut bahwa konten Husain memberi nuansa keislaman yang lebih manusiawi, tidak menghakimi, serta membangkitkan kesadaran untuk memahami agama sebagai ruang refleksi, bukan hanya aturan. Elemen-elemen seperti hikmah, nasihat yang baik (mau'izhah hasanah), dan dialog santun (mujādalāh bi-llatī hiya aḥsan) menjadi karakter kuat dalam narasi dakwahnya yang terbukti menyentuh sisi personal audiens. Hal ini menguatkan temuan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya bergantung pada seberapa seringnya seseorang tampil, tetapi pada kedalaman pesan, kedekatan emosional, dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam narasi kehidupan yang aktual dan relevan bagi audiens muda.

Lebih lanjut, para partisipan mengakui bahwa melalui dakwah digital Husain Basyaiban, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Al-Qur'an mengalami peningkatan

yang cukup signifikan. Tidak hanya dalam aspek teoretis, tetapi juga dalam bentuk internalisasi nilai seperti keikhlasan, kesabaran, sopan santun dalam bermedia sosial, hingga kesadaran untuk memperbaiki niat dalam beribadah. Sebagian responden menyatakan bahwa konten Husain menjadi semacam “pemandik kesadaran” yang mendorong mereka untuk mulai mendekati agama secara lebih reflektif dan terbuka. Bahkan mereka yang sebelumnya bersikap skeptis terhadap ceramah agama mengaku lebih mudah menerima pendekatan Husain yang inklusif dan relatable. Media sosial dalam hal ini tidak hanya menjadi alat penyebaran, tetapi juga ruang spiritual baru tempat berlangsungnya proses belajar agama yang tidak menggurui, tetapi justru menginspirasi dan memberdayakan. Dakwah dalam format ini tidak lagi hanya soal menyampaikan pesan, melainkan menciptakan ruang interaksi yang mendekatkan nilai-nilai ilahiah dengan kebutuhan eksistensial generasi muda yang hidup dalam dunia yang serba cepat dan kompleks. Dengan demikian, pendekatan Husain Basyaiban dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi dakwah Qur’ani dalam konteks budaya digital yang terus berkembang.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dakwah digital yang dilakukan oleh Husain Basyaiban tidak hanya relevan dengan kebutuhan Generasi Z, tetapi juga menyajikan model dakwah kontemporer yang dapat dijadikan rujukan strategis bagi berbagai sektor. Temuan-temuan dari lapangan—baik melalui kuesioner maupun wawancara mendalam—menunjukkan bagaimana pendekatan Husain mampu menjembatani nilai-nilai Al-Qur’an dengan dunia digital, serta memicu transformasi spiritual dan refleksi diri di kalangan audiens muda. Dari sini, penelitian ini memiliki sejumlah implikasi signifikan, khususnya bagi praktik dakwah digital, pendidikan Islam berbasis teknologi, dan pengembangan strategi komunikasi untuk Generasi Z sebagai target utama.

Pertama, dalam ranah praktik dakwah digital, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang adaptif, empatik, dan visual. Husain Basyaiban menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada substansi keagamaan, tetapi juga pada kemampuannya membungkus pesan tersebut dalam format yang menarik dan mudah dicerna. Sebagaimana dijelaskan oleh Budiantoro, dakwah di era digital perlu bersifat responsif dan kontekstual agar mampu menyapa masyarakat modern yang hidup dalam derasnya arus informasi. Dakwah yang semata-mata mengandalkan retorika teologis konvensional terbukti tidak cukup ampuh untuk menyentuh hati dan pikiran generasi yang hidup dalam dunia layar. Oleh karena itu, pendekatan seperti yang dilakukan Husain dengan bahasa yang sederhana, narasi reflektif, serta visual yang estetik perlu dijadikan rujukan utama dalam pelatihan dan pembinaan *da’i* digital masa kini.

Kedua, implikasi bagi pendidikan Islam berbasis teknologi sangatlah strategis. Model dakwah Husain dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran agama, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tengah bertransformasi digital. Hal ini selaras dengan gagasan Nur Zazin & Muhammad Zaim, yang menyatakan bahwa media sosial tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi dapat berfungsi sebagai medium pedagogi yang kolaboratif, reflektif, dan partisipatif. Strategi yang dikembangkan oleh Husain secara tidak langsung menyentuh enam fase pembelajaran Islam berbasis media sosial: penyampaian tujuan, informasi, pemodelan, pembelajaran kelompok dan mandiri, hingga refleksi. Dengan demikian, konten-konten Husain tidak hanya layak dikonsumsi secara pasif, tetapi dapat menjadi bagian dari proses

pendidikan formal, baik dalam diskusi kelas, tugas refleksi, hingga proyek kolaboratif berbasis konten digital.

Selain itu, pendekatan dakwah Husain yang menekankan prinsip *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* sesuai dengan idealisme pendidikan Islam, yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat mengambil pelajaran penting dari gaya dakwah Husain: bahwa penyampaian yang bersifat humanis, tidak menggurui, dan penuh empati jauh lebih efektif dalam membentuk karakter spiritual siswa dibandingkan pendekatan yang normatif atau otoriter. Oleh karena itu, para guru agama, kepala sekolah, maupun lembaga dakwah perlu melihat fenomena ini sebagai peluang untuk merevisi pendekatan pengajaran mereka agar lebih inklusif terhadap perkembangan budaya digital peserta didik.

Ketiga, implikasi penelitian ini sangat krusial bagi Generasi Z, baik sebagai objek, subjek, maupun mitra strategis dalam dakwah digital. Generasi ini telah membuktikan bahwa mereka bukan hanya sekadar penerima informasi pasif, tetapi juga aktor aktif dalam menyebarkan, mendiskusikan, bahkan menciptakan ulang pesan-pesan dakwah. Dalam studi ini, ditemukan bahwa sebagian besar responden merasa terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an setelah mengakses konten Husain Basyaiban, meskipun tingkat internalisasi mereka masih bersifat sedang. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun Gen Z terbuka terhadap pesan keislaman yang relevan dan emosional, mereka masih membutuhkan ruang interaksi yang lebih luas untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap substansi nilai tersebut. Di sinilah pentingnya mengembangkan komunitas digital berbasis nilai Qur'ani, sebagai tempat bagi Gen Z untuk bertanya, berdiskusi, dan membangun identitas spiritual mereka secara kolektif.

Lebih jauh, keberhasilan dakwah Husain dalam menyentuh aspek emosional dan reflektif dari Generasi Z juga menunjukkan bahwa media sosial bukanlah ancaman mutlak bagi kehidupan spiritual. Sebaliknya, seperti diungkapkan oleh Burham, media sosial dapat menjadi ruang dialektika religius yang produktif jika diarahkan dengan bijak dan berbasis strategi. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kebijakan pendidikan dan dakwah yang secara eksplisit mengakomodasi peran Gen Z sebagai mitra kreatif. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam produksi konten dakwah, pelatihan digital *literacy* religius, dan pendampingan spiritual berbasis komunitas daring.

Dalam tataran kebijakan yang lebih luas, implikasi penelitian ini juga menyentuh aspek pengembangan regulasi dan infrastruktur dakwah digital. Masih adanya tantangan teknis dalam produksi konten—seperti tempo penyampaian atau durasi video—menunjukkan perlunya standarisasi atau pedoman kualitas dalam distribusi konten dakwah digital. Pemerintah, MUI, serta lembaga pendidikan Islam dapat berkolaborasi untuk menyusun modul pelatihan *da'i* digital yang berbasis data dan riset seperti ini. Pendekatan berbasis bukti ini akan menghasilkan strategi dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berbasis kebutuhan riil audiens digital.

Keempat, Implikasi reflektif dari penelitian ini menegaskan bahwa metode dakwah Husain Basyaiban merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam lanskap digital kontemporer, khususnya prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujādalah bi-llatī hiya aḥsan* sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl:125. Pendekatannya yang lembut, komunikatif, dan tidak menghakimi sejalan dengan

nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman:13, 17-19, yang menekankan pentingnya keteladanan, kelembutan, serta adab dalam menyampaikan kebenaran. Implikasi ini membuka kesadaran baru bahwa dakwah digital yang efektif tidak cukup hanya dengan penguasaan teknologi atau daya tarik visual, tetapi juga harus dilandasi oleh etika Qur'ani yang menjadikan dakwah sebagai proses membina, bukan menekan; mengajak, bukan menyudutkan. Dengan demikian, pendekatan seperti ini dapat menjadi model ideal bagi pendakwah muda lainnya dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi digital secara relevan dan berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an.

Akhirnya, penelitian ini membuka ruang refleksi bahwa keberhasilan dakwah bukan semata-mata ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kecerdasan komunikasi, empati sosial, dan kemampuan membumikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari generasi digital. Dalam era di mana algoritma mengatur persebaran informasi dan perhatian menjadi komoditas, *da'i* digital seperti Husain Basyaiban membuktikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tetap dapat disampaikan dengan cara yang estetik, menyentuh, dan transformatif. Dakwah yang tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual, tetapi juga merespons ritme hidup modern dengan bijak, empatik, dan penuh cinta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dakwah digital yang dilakukan oleh Husain Basyaiban memberikan kontribusi signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada Generasi Z di era digital. Gaya komunikasinya yang empatik, naratif, dan visual terbukti efektif dalam membangun keterikatan emosional dengan audiens muda, khususnya melalui platform seperti TikTok. Pendekatan yang ia gunakan tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara ringan dan relatable, tetapi juga berhasil menghindari kesan menggurui, menjadikan pesan dakwah lebih inklusif dan reflektif. Gaya ini sejalan dengan prinsip dakwah Qur'ani yang menekankan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl:125. Kehadiran Husain sebagai pendakwah digital menjadi representasi nyata bahwa dakwah yang kontekstual, estetik, dan santun lebih mampu menjangkau kebutuhan spiritual generasi *digital-native* dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung normatif dan satu arah.

Dengan demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun interaksi mayoritas responden dengan dakwah Husain dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial, dampak terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani cukup kuat. Dakwah digital ini tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang spiritual baru yang menawarkan refleksi diri, keteladanan, dan motivasi hidup Islami dalam balutan yang relevan dengan dinamika sosial anak muda. Penerimaan yang tinggi terhadap konten Husain menunjukkan bahwa pendekatan berbasis media digital tidak hanya mampu menjangkau lebih luas, tetapi juga dapat membentuk kesadaran religius yang lebih personal dan emosional. Dengan demikian, model dakwah yang dikembangkan Husain Basyaiban bukan sekadar respons terhadap perubahan teknologi, tetapi merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Qur'ani yang mampu hadir secara manusiawi dan transformatif di tengah realitas digital generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abokhodair, Norah, Abdelrahim Elmadany, Dan Walid Magdy. "Holy Tweets: Exploring The Sharing Of Quran On Twitter." *Proceedings Of The Acm On Human-Computer Interaction* 4, No. Cscw2 (2020): 1–32. <https://doi.org/10.1145/3415230>.
- Adra'i, Nafis Putri. "Strategi Komunikasi Dakwah Husain Basyaiban Melalui Media Sosial Tiktok @Basyasman00." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 14, No. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i2.3969>.
- Agha Mohammadi, Morteza. "Islamic Solutions To Gen Zs Cognitive Challenges: A Path To Meaningful Life." *International Multidisciplinary Journal Of Pure Life (Imjpl)* 11, No. 39 (2024). <https://doi.org/10.22034/imjpl.2024.9965>.
- Bagja, Komaruddin. "Profil Dan Biodata Kadam Sidik Alias Husain Basyaiban, Pendakwah Muda Yang Sempat Dukung Anies Baswedan Di Pilpres 2024." *Inews.Id*, 14 Oktober 2024. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/profil-dan-biodata-kadam-sidik-alias-husain-basyaiban-pendakwah-muda-yang-semapat-dukung-anies-baswedan-di-pilpres-2024/2>.
- Braun, Virginia, Dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis In Psychology." *Qualitative Research In Psychology* 3, No. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Budiantoro, Wahyu. "Dakwah Di Era Digital." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11, No. 2 (2017): 263–81. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>.
- Burham, Muhammad. "Bentuk Kajian Dakwah Digital Di Indonesia: Sistematis Literature Review." *Qawwam: The Leader's Writing* 4, No. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v4i2.298>.
- Chowdhury, Muhammad Aminul Islam. "Usage Of Social Media: Islamic Perspective." *International Journal For Multidisciplinary Research (Ijfmr)* 6, No. 3 (Mendatang).
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*. 4 Ed. Sage Publication, 2014.
- Faturohmi, Ismah. "Pesan Dakwah Dalam Akun @Basyasman00." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (Jrkpi)* 2, No. 1 (Mendatang).
- Hannan, Abd. "Cyberspace Dan Populisme Islam Di Kalangan Netizen: Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siau." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, No. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2116>.
- Jayatissa, K. A. D. U. "Generation Z – A New Lifeline: A Systematic Literature Review." *Sri Lanka Journal Of Social Sciences And Humanities* 3, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.110>.
- Kahfi, Al, Kholis Ali Mahmudi, Dan Arjuna. "Transformation Of Da'wah In The Digital Era: Modern Strategies In Optimizing Technology Based Da'wah Management." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, No. 2 (2024): 2.
- Kasir, Ibnu, Dan Syahrul Awali. "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, No. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>.
- Marti, Anis, Ahmad Khairul Nuzuli, Dan Aan Firtanosa. "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital." *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, No. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i2.3994>.

- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, Dan Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 Ed. Sage, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 40 Ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhaemin, Enjang. "Dakwah Digital Akademisi Dakwah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 11, No. 2 (2017): 341-56. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>.
- Mulia, Isla. "Gaya Komunikasi Dakwah Husain Basyaiban Dalam Meluruskan Hoax Di Tiktok." Universitas Islam Negeri Antasari, 2023.
- Muslim, Muslim. "Internalizing Digital Technology In Islamic Education." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, No. 3 (2024): 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>.
- Muthmainnah, Fathimah, Luthfi Farihatun Nisa', Ghifran Muhammad Baghiz, Dan Yusuf Hanafi. "Hifdz: Partnership Application Based On Peer Teaching As A Platform For Qur'an Memorization." *Al-Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya = Al-Arabi: Journal Of Teaching Arabic As A Foreign Language* 7, No. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.17977/um056v7i2p195-206>.
- Muthmainnah, Maulida, Aang Ridwan, Dan Yuyun Yuningsih. "Dakwah Pada Media Baru Analisis Deskriptif Pada Akun Tiktok Husain Basyaiban." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i1.28556>.
- Nafiah, Tsalits Maratun, Hazmi Ikhmuddin, Dan Luluk Fikri Zuhriyah. "Platform Tik Tok Sebagai Media Dakwah Di Kalangan Remaja Milenial (Studi Analisis Konten Dakwah Akun @Bayasman00 Milik Husain Basyaiban)." *Hikmah* 16, No. 2 (2023): 179-98. <https://doi.org/10.24952/hik.v16i2.6609>.
- Nawaffani, Muhammad Mahsyah. "Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar : Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 4, No. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.57>.
- Rumata, Fathurrahman 'Arif, Muh Iqbal, Dan Asman Asman. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, No. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.
- satria, Budi Satria, Jumiyati, Pipir Romadi, Dan S. Sy Riski Alwi. "Youth, Da'wah And Tik Tok: A Case Study Of Husain Basyaiban." *Jim - Journal International Multidisciplinary* 1, No. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.58794/jim.v1i2.496>.
- Solekhan, Muhammad. "Communication Ethics In Social Relationships Using Social Media Wisely In Islamic Values." *Journal Of Modern Islamic Studies And Civilization* 1, No. 01 (2023): 1-11. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i01.1>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19 Ed. CV. Alfabeta, 2013.
- Zazin, Nur, Dan Muhammad Zaim. "Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z." *Proceeding Antasari International Conference* 1, No. 1 (2019). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3744>.